

## **RESILIENSI REMAJA KORBAN PERCERAIAN ORANG TUA DI PANTI ASUHAN BAHASA KASIH BITUNG**

**Yoel G. Mona**

Program Studi Psikologi FIP Universitas Negeri Manado  
email: 17101057@unima.ac.id

**Melkian Naharia**

Program Studi Psikologi FIP Universitas Negeri Manado  
email: melkiannaharia@unima.ac.id

**Gloridei L. Kapahang**

Program Studi Psikologi FIP Universitas Negeri Manado  
email: glorideikapahang@unima.ac.id

**Abstrak :** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Resiliensi Remaja Korban Perceraian Orang Tua di Panti Asuhan Bahasa Kasih Bitung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif studi kasus. Subjek dalam penelitian ini berjumlah satu orang, dengan pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur, dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, subjek mampu menjadi pribadi yang resilien. Meskipun subjek merupakan korban perceraian orangtua dan kemudian dititipkan di Panti Asuhan sejak umur 7 tahun dimana subjek mengalami banyak tekanan namun subjek tetap mampu bangkit dari keadaan yang penuh tekanan.

**Kata kunci :** Resiliensi, remaja, perceraian, panti asuhan

*Abstract: The aim of this research is to know about the resilience of teenagers, especially the one whose parents have been divorce and live in an orphanage. This is a case study where the subject lives in Bahasa Kasih orphanage in Bitung City, North Sulawesi. The researcher gathers information from 1 (one) subject using the purposive sampling technique to match the criteria. The researcher interviewed and observed the subject to get the maximum information. The result shows that the subject is a resilient person. Although the subject has been through the parent's divorce and has to live in an orphanage; even though both parents have been alive; since 7 years old, the subject can get through all the obstacles and even has plans for a better future.*

**Key words:** Resilience, teenager, divorce, orphanage

## PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan salah satu tahap perkembangan yang krusial dimana mereka harus menemukan identitas kepribadian yang kuat serta fase adaptif perkembangannya (periode trial and error) dan terjadinya krisis identitas meningkat selama tahapan ini (Erikson, dalam Feist & Feist, 2006).

Salah satu kejadian yang dapat membuat remaja menjadi stres dan yang dapat menimbulkan kesulitan-kesulitan psikologis adalah perceraian orangtua (Masten, et al, dalam Chen & George, 2005).

Perceraian orangtua yang dialami remaja akan rentan membuat remaja memiliki simptom internalisasi diantaranya status kesejahteraan psikologis seperti adanya perasaan depresi, *self-esteem*, serta munculnya pikiran untuk mengakhiri hidupnya. Selain itu mereka juga menunjukkan perilaku eksternalisasi termasuk agresi, penggunaan alkohol secara berlebihan dan obat-obatan terlarang, serta kebiasaan yang tidak baik.

Remaja sangat membutuhkan pendampingan, serta bimbingan dan arahan dari orang tua/dewasa dalam menghadapi segala masalah yang dihadapi terkait dengan proses perkembangan, sehingga remaja dapat melalui perubahan-perubahan yang terjadi dengan dalam hidupnya. Namun beberapa pasangan yang bercerai memilih untuk menyerahkan anaknya ke lembaga Panti Asuhan dengan berbagai alasan dan pertimbangan. Hal ini berarti remaja yang tinggal

di Panti Asuhan harus mengalami tantangan-tantangan khusus dalam menjalani tugas perkembangannya, dikarenakan peran Panti Asuhan belum dapat menggantikan peran orang tua dalam keluarga serta fungsi dari keluarga itu sendiri. Berdasarkan data dari Departemen Sosial tahun 2015 ditemukan bahwa beberapa Panti Asuhan tidak mampu memberikan pengasuhan sama sekali, melainkan hanya memberikan akses pendidikan saja.

Keadaan yang kurang memadai di Panti Asuhan dapat menimbulkan beberapa dampak kurang baik yang mengikutinya. Remaja yang tinggal di Panti Asuhan memiliki kecenderungan untuk mudah stres bahkan depresi, serta lebih memungkinkan mengalami berbagai macam tekanan dan permasalahan dibandingkan remaja yang masih memiliki keluarga yang lengkap.

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan oleh Hartini (dalam Trichayani, 2016) ditemukan bahwa remaja yang tinggal di Panti Asuhan memiliki kepribadian yang inferior, pasif, apatis, tidak suka bergaul, pesimis, penuh dengan rasa takut, dan kekhawatiran dibandingkan dengan remaja yang memiliki keluarga yang lengkap. Dengan kondisi seperti ini maka sangat dibutuhkannya kemampuan untuk bangkit kembali dari keadaan yang kurang menyenangkan yang dikenal dengan istilah resiliensi.

Connor dan Davidson (2003) mendefinisikan resiliensi sebagai kualitas personal seseorang yang memungkinkan untuk berkembang dalam menghadapi kesulitan dalam

hidupnya. Individu yang resilien akan lebih tahan terhadap stres sehingga lebih sedikit mengalami gangguan emosi dan perilaku (Hauser, dalam Aisha 2014). Dapat disimpulkan bahwa resiliensi merupakan kapasitas yg wajib dimiliki manusia untuk menghadapi, mengatasi & menjadi kuat atas segala pengalaman yg ada dalam kehidupan.

Jika remaja mampu menjadi pribadi yang resilien, maka mereka juga dapat mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami tanpa terkena dampak negatif dari perceraian itu sendiri. Hal ini dikarenakan resiliensi mengacu dalam kompetensi yang dimungkinkan akan muncul dibawah tekanan yang berkepanjangan, misalnya insiden perceraian orangtua.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap pengasuh Panti Asuhan pada bulan November 2020, subjek dalam penelitian ini merupakan remaja yang merupakan korban perceraian orangtua yang kemudian dititipkan di Panti Asuhan. Subjek mengalami masalah dimana ia harus hidup secara mandiri dan harus bisa menyesuaikan diri di lingkungan Panti Asuhan yang memiliki banyak aturan dan tidak bisa melakukan sesuatu seenaknya, sementara di sisi lain ia masih memiliki orang tua walaupun sudah bercerai. Dengan banyaknya tekanan yang dialami oleh subjek maka dibutuhkan kemampuan resiliensi untuk membantu subjek mengatasi semua tekanan yang dihadapi dan mampu untuk terus menjalani kehidupannya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat gambaran resiliensi remaja korban perceraian orangtua

di Panti Asuhan Bahasa Kasih Bitung, yang dilihat dari ketujuh aspek yaitu: regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, empati, analisis penyebab masalah, efikasi diri, dan kemampuan *reaching out*.

## METODE

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini yaitu jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan model penelitian kualitatif yang dapat dilakukan dengan cara penyelidikan mendalam, terperinci, dan intensif dari berbagai macam informasi mengenai suatu kasus dalam kehidupan nyata dalam batas waktu tertentu dan tempat tertentu dengan melaporkan dalam bentuk deskripsi kasus.

Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan subjek. Dimana subjek dalam penelitian ini merupakan seorang remaja korban perceraian orang tua yang sudah tinggal di panti asuhan selama tujuh tahun. Penelitian ini berlokasi di Panti Asuhan Bahasa Kasih Kota Bitung, Provinsi Sulawesi Utara.

Dalam penelitian ini proses pengumpulan data teknik yang digunakan oleh peneliti yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Bentuk wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara semi struktur. Peneliti menggunakan alat bantu berupa *type recorder* melalui *handphone* dalam proses wawancara berlangsung.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini

adalah teknik analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yang menggunakan analisis model interaktif yaitu, mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan, dan melakukan verifikasi/menarik kesimpulan.

Peneliti melakukan uji keabsahan data menggunakan triangulasi metode, yaitu dengan melakukan wawancara, yang ditunjang dengan observasi dan dokumentasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Grotberg (dalam Desmita, 2017) mendefinisikan resiliensi sebagai kapasitas yang dimiliki manusia untuk menghadapi, mengatasi, menjadi kuat, bahkan berubah karena pengalaman yang penuh tantangan yang dialami. Setiap individu memiliki kapasitas untuk menjadi resilien. Individu yang resilien sanggup mengambil makna yang positif dari pengalaman yang dialaminya dan bahkan sanggup membuat dirinya menjadi lebih baik dari keadaan sebelumnya. Reivich and Shatte (dalam Asriandari, 2015) menyebutkan beberapa aspek resiliensi diantaranya kemampuan meregulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, analisis penyebab masalah, empati, efikasi diri, dan *reaching Out*.

### 1. Regulasi Emosi

Subjek mampu meregulasi emosinya dengan baik, dimana subjek mampu mengekspresikan emosi yang dirasakan serta tetap tenang walaupun dalam tekanan. Hal ini senada dengan yang dikatakan Reivich and Shatte (dalam Asriandari, 2015) emosi yang dimunculkan baik negatif juga positif yang dengan tepat

dilakukan merupakan salah satu kemampuan individu yang resilien.

### 2. Pengendalian

Impuls Subjek akan menyampaikan hal

yang diinginkan atau disukai, namun ketika hal itu tidak terpenuhi, subjek tidak akan memaksakan apa yang diinginkan. Subjek dapat

mengendalikan dorongan, keinginan, dan kesukaannya sehingga dapat dikatakan subjek memiliki kemampuan dalam pengendalian impuls.

### 3. Optimisme

Subjek selalu berdoa, belajar, dan berlatih secara fisik agar subjek dapat meraih cita-citanya untuk menjadi seorang tentara. Hal ini menunjukkan subjek memiliki harapan akan masa depan dan memiliki kepercayaan pada dirinya sendiri. Menurut Grotberg (dalam Desmita, 2017) kepercayaan dan harapan merupakan faktor yang penting dan sangat dibutuhkan dalam menumbuhkan resiliensi. Optimisme yang dimiliki subjek saat menjalani hidupnya akan sanggup untuk memunculkan kemampuan resiliensi yang ada pada dirinya, dengan demikian subjek akan sanggup menghadapi permasalahan yang dialami.

### 4. Empati

Empati menggambarkan bahwa individu mampu untuk menempatkan diri pada posisi orang lain, dan dapat memahami dan merasakan perasaan orang lain. Dalam aspek ini, subjek kurang menampilkan kemampuannya dalam berempati. Subjek langsung mengambil tindakan, dengan cara memberikan solusi kepada temannya yang mengalami masalah tanpa merasakan apa yang sebenarnya

dirasakan orang tersebut.

#### 5. Analisis Penyebab Masalah

Subjek kurang memiliki kemampuan dalam menganalisis penyebab dari masalah yang dialami. Meskipun subjek mengetahui

#### 6. Efikasi Diri

Kepercayaan subjek terhadap kemampuannya sangat baik dan subjek pun yakin untuk mencapai kesuksesannya. Subjek mampu menyelesaikan permasalahan yang dialami bahkan subjek juga sering membantu temannya dalam menyelesaikan permasalahannya. Subjek yakin akan menjadi pribadi yang sukses di suatu hari nanti dilihat dari usaha dan rencananya untuk mampu mencapai kesuksesannya. sama halnya dengan yang diungkapkan Reivich and Shatte (dalam Asriandari, 2015) Individu tidak akan merasa ragu karena ia memiliki kepercayaan yang penuh dengan kesanggupan yang dimiliki individu tersebut. Sehingga subjek akan mampumenghadapi permasalahan dan mampu bangkit dari kondisi yang membuatnya terpuruk.

#### 7. *Reaching Out*

Subjek akan meminta bantuan kepada orang lain dan berbagi cerita atau perasaan yang dirasakan. Subjek juga selalu membantu orang lain sehingga dapat membentuk suatu hubungan dengan orang tersebut. Maka dapat dikatakan subjek memiliki kemampuan *reaching out* yang baik.

#### 8. Makna Hidup

Setelah dianalisis lebih lanjut, peneliti juga tertarik untuk membahas bagaimana remaja korban perceraian orang tua yang tinggal di panti asuhan dapat memaknai hidupnya sendiri,

masalah-masalah yang dialami, namun subjek belum dapat menganalisis secara mendalam dan menjelaskan penyebab dari masalah tersebut. Subjek hanya menerima dan tidak mencari tahu penyebab dibalik permasalahan yang terjadi.

dengan segala yang sudah dialami oleh subjek. Sehingga peneliti melakukan wawancara lanjutan untuk mengungkap mengenai makna hidup yang didasarkan pada teori Viktor Frankl.

Gambaran mengenai sejauh mana remaja yang orangtuanya bercerai dankemudian dititipkan di panti asuhan dapat memaknai hidupnya, dapat dilihat dengan mendasarkan pada konsep dasar atau landasan filosofis logoterapi, yang terealisasi melalui nilai kreativitas, nilai pengalaman dan nilai bersikap.

#### a. Kebebasan Berkehendak Hasil penelitian

menunjukkan, subjek memiliki kebebasan untuk berkehendak dimana subjek memiliki kemauan untuk mengubah kondisinya dan membuat orang-orang yang ada di sekitarnya bangga. Subjek mampu mengatasi keterbatasan-keterbatasan yang dialami dengan cara memiliki pandangan akan masa depannya.

#### b. Hasrat untuk Hidup Bermakna Hasil

peneliti an menunjukkan bahwa subjek memiliki cita-cita untuk menjadi seorang tentara. Hal

tersebut menunjukkan bahwa subjek memiliki tujuan akan hidupnya. Subjek juga meyakini jika sampai hari ini dirinya masih bisa ada dan bernafas, subjek percaya ada rencana yang sudah Tuhan siapkan untuk hidupnya.

c. Makna Hidup  
Hasil

Penelitian menunjukkan bahwa subjek mampu memaknai hidupnya sendiri. Subjek meyakini setiap orang memiliki jalan yang berbeda-beda yang sudah ditentukan Tuhan, sehingga subjek mampu untuk menerima keadaan dia yang sekarang, karena subjek percaya bahwa ada yang sudah Tuhan rencanakan atas hidupnya.

d. Nilai Kreatif

Berdasarkan hasil penelitian, subjek selalu melakukan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik. Subjek tidak pernah mengeluh terhadap apa yang sudah menjadi tugas dan kewajibannya sebagai anak yang tinggal di panti asuhan. Subjek juga selalu mengerjakan sesuatu dengan penuh semangat dan tanpa pengeluhan.

e. Nilai Pengalaman  
Berdasarkan hasil

penelitian, subjek memiliki nilai pengalaman yang bersumber pada cinta kasih dari orang-orang yang ada di sekitarnya. Subjek merasa dirinya disayangi oleh pengasuh panti asuhan, dan ayah subjek juga beberapa kali datang ke panti asuhan untuk melihat keadaan subjek.

f. Nilai Bersikap

Dari hasil penelitian subjek mampu untuk menyikapi keadaan dia yang sekarang dengan begitu baik. Subjek menerima dengan penuh rasa ikhlas atas semua yang sudah dialami, dan subjek mampu untuk mengambil hikmah dari setiap kejadian yang sudah dilewati.

Frankl (Bastaman, 2007: 14) berpendapat bahwa makna hidup dapat ditemukan dalam setiap keadaan, tidak saja dalam keadaan normal dan menyenangkan tetapi juga dalam penderitaan seperti dalam keadaan sakit, bersalah dan kematian.

Frankl juga mengatakan bahwa penderitaan bisa menjadi pengoreksi kekeliruan, kendati kekeliruan itu tetap tak terhapus, yang membawa individu pada pembaharuan moral.

Penderitaan membuat individu menjadi lebih kaya dan lebih kuat. Penderitaan itu sendiri memiliki makna ganda, yaitu: pembentukan karakter/sifat sekaligus membentuk kekuatan atau ketahanan daripada individu itu sendiri. Jika orang dalam penderitannya menyadari kehadiran sesuatu atau seseorang yang menantinya, maka dia bisa diharapkan mengambil sikap positif terhadap penderitannya.

Hidup yang bermakna dapat diwujudkan dengan sebuah kemauan untuk menjadi pribadi yang bermanfaat bagi orang yang ada disekitar maupun bagi dirinya sendiri. Kebermaknaan hiduplah yang akan menjadikan kita untuk bisa bertahan di dalam

penderitaan hidup yang kita alami.

Dengan alasan inilah, individu diajak untuk bisa terus berjuang dalam penderitaan hidupnya. Keadaan yang tidak mengenakkan yang harus subjek alami dimana subjek harus melihat kedua orang tuanya bertengkar hingga akhirnya memutuskan untuk bercerai dan tidak sampai disitu, subjek juga kemudian dititipkan di panti asuhan sementara subjek masih memiliki orang tua yang lengkap walaupun sudah berpisah, merupakan suatu keadaan yang sangat tidak mengenakkan yang harus dialami subjek. Namun dengan kemampuan resiliensi yang dimiliki subjek, dimana subjek mampu bangkit dari keadaannya yang terpuruk, dan kemudian subjek juga dapat memaknai hidupnya secara positif, dan mampu untuk menerima keadaan subjek yang sekarang dengan penuh ikhlas.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, subjek mampu menjadi pribadi yang resilien. Meskipun subjek menjadi korban perceraian orangtua dan kemudian dititipkan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak sejak umur 7 tahun dimana subjek mengalami banyak tekanan namun subjek tetap mampu mengatasinya. Dibuktikan dengan kemampuan meregulasi emosi yang baik, dimana subjek tetap tenang di tengah tekanan yang dialami. Kemampuan dalam mengendalikan impuls atau dorongan, keinginan yang muncul. Tetap memiliki optimisme yang tinggi dalam mencapai cita-citanya. Kemampuan efikasi diri

dimana subjek memiliki keyakinan yang teguh pada dirinya sendiri. Serta kemampuan reaching out yang baik dimana subjek mampu untuk menerima keadaan subjek yang sekarang.

Selain kemampuan resiliensi yang dimiliki subjek, subjek juga mampu untuk memaknai kehidupannya dengan positif. Walaupun berstatus sebagai remaja korban perceraian orang tua dan tinggal di panti asuhan, subjek memiliki kebebasan untuk

berkehendak, hasrat untuk hidup bermakna, dan tentunya memiliki makna hidup yang bersumber dari nilai kreatif yang dimilikinya, nilai pengalaman, serta nilai bersikap,

Maka secara umum subjek dapat dikatakan pribadi yang resilien, karena subjek mampu bangkit melewati setiap tekanan yang dialami. Dan subjek juga mampu memandang dirinya secara positif dan tidak menganggap penderitaan yang dialami adalah suatu halangan untuk dia mencapai kesuksesannya, melainkan hal tersebut menjadi batu loncatan untuk subjek menggapai masa depannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisha, D. L. (2014). *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Resiliensi Pada Remaja Di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta*. (Skripsi). Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta: Surakarta. (SKRIPSI)
- Asriandari, E. (2015). *Resiliensi remaja korban perceraian orangtua*. Jurnal Psikologi Konseling Edisi 9 tahun ke-4, 1-8. (JURNAL)
- Bastaman, H.D. 2007. *Logoterapi*

- (*Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*). Jakarta: Raja Grafindo Persada. **(BUKU)**
- Chen, J.D., and George, R.A. (2005). *Cultivating resilience in children from divorced families*. *The Family Journal: Counseling and Therapy for Couples and Families*, 13 (4). 452-455. doi: 10.1177/1066480705278686 **(JURNAL)**
- Connor, M.K dan Davidson, T.R.J. (2003). *Development of a new resilience scale: The connor-davidson resilience scale (CD-Risc)*. *Journal Depression and anxiety*. 18:76-82 **(JURNAL)**
- Desmita. 2017 *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. **(BUKU)**
- Feist, Jess dan Feist, Gregory. 2006. *Teori Kepribadian*. Buku 2. Jakarta: Salemba Humanika **(BUKU)**
- Tricahyani, I. A. R., & Wideasavitri, P. N. (2016). *Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Pada Remaja Awal di Panti Asuhan Kota Denpasar*, 3(3), 542-550, **(JURNAL)**

